

BANGUNAN TUA DI KOTAGEDE YOGYAKARTA DALAM FOTOGRAFI ARSITEKTUR

Rezky Pratama Putra¹, Benny Kurniadi², Haslinda Mora³

Photography Study Program, Faculty of Arts and Design, Indonesian Art
Institute Padangpanjang

rrrezkypratamaputra@gmail.com, bennykurniadi.isipp@gmail.com,
haslindamora1968@gmail.com

ABSTRACT

Kotagede is a historic area located southeast of Yogyakarta City, known as an ancient town that once served as the capital of the Mataram Kingdom, established in 1532 AD. Old or historical buildings are structures that are over 50 years old, with their antiquity and authenticity well-preserved, making them important to conserve. The old buildings in Kotagede, Yogyakarta, reflect the unique culture, history, and architecture of the region. This final project aims to showcase the beauty of the old buildings in Kotagede, highlighting their stories, diverse architectural styles, and distinctive features through architectural photography. Architectural photography is a genre that focuses on buildings as the main subject, presenting their beauty in an aesthetically pleasing manner. The creator has selected four buildings: Masjid Gede Mataram, Ndalem Natan, Omah Indhise, and Rumah Persik. These four buildings represent a blend of Javanese and European cultures, social and cultural functions, the use of local materials, intricate ornamental carvings, and their connection to the Mataram Kingdom. Each photograph captures the unique characteristics of each building while incorporating updates to existing visual works. Conceptually, this final project applies three essential elements of architectural photography: exterior, interior, and detail, focusing on the four old buildings in Kotagede, Yogyakarta.

Keywords: Architectural Photography, Kotagede Yogyakarta, Old Buildings

ABSTRAK

Kotagede merupakan Kawasan bersejarah yang berada ditenggara Kota Yogyakarta dan merupakan Kota kuno yang mana Kota ini bekas Ibu Kota Kerajaan Mataram yang berdiri tahun 1532 M. Bangunan Tua atau bersejarah merupakan bangunan yang berumur 50 tahun lebih, kekunoan serta keasliannya masih terjaga dan perlu dilestarikan. Bangunan Tua di Kotagede Yogyakarta memiliki budaya, sejarah dan arsitektur khas wilayah tersebut. Tugas akhir ini bertujuan untuk memperhatikan keindahan Bangunan Tua di Kotagede Yogyakarta yang memiliki cerita, gaya bangunan yang berbeda serta keunikan masing-masing bangunan dengan memvisualkan kedalam Fotografi Arsitektur. Fotografi Arsitektur merupakan Genre fotografi yang berfokus pada subjek utama dari sebuah bangunan yang menampilkan keindahan yang dikemas secara estetis. Pengkarya memilih empat bangunan yaitu Masjid Gede Mataram, Ndalem Natan, Omah Indhise dan Rumah Persik. Ke 4 bangunan merupakan perpaduan 2 budaya yaitu Jawa dan Eropa, fungsi sosial budaya, material bahan lokal, seni ukiran ornamen dan

keterkaitan dengan Kerajaan Mataram. Setiap karya foto juga menggambarkan ciri khas masing-masing setiap Bangunan dengan menerapkan pembaruan pada karya yang sudah ada. Secara Konsep penciptaan Karya Tugas Akhir ini menerapkan 3 unsur penting dalam Fotografi Arsitektur yaitu *exterior*, *interior* dan *detail* dengan objek 4 Bangunan Tua DiKotagede Yogyakarta.

Kata kunci: Bangunan Tua, Fotografi Arsitektur, Kotagede Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak bangunan tua bersejarah yang mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan pengaruh peradaban yang pernah hadir di nusantara. Salah satu kawasan yang kaya akan peninggalan sejarah adalah Kotagede, Yogyakarta (Nizam, 2014). Sebagai bekas ibu kota Kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada tahun 1532, Kotagede menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan pada masanya. Kawasan ini dibentuk oleh tiga kelurahan Rejowinangun, Prenggan, dan Purbayan dengan tata kota Catur Gatra Tunggal yang mencakup keraton, pasar, alun-alun, dan masjid sebagai pusat kehidupan Masyarakat (ANSORI, 2012). Selain berperan sebagai pusat perdagangan, Kotagede juga terkenal dengan kerajinan emas dan peraknya, menjadikannya tempat yang kaya akan nilai budaya dan Sejarah (Widayat, 2016).

Menurut UNESCO, heritage adalah warisan budaya dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam konteks Indonesia, peninggalan ini dilindungi oleh Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (KHAIRIL AKRAM, 2016). Di Kotagede sejumlah bangunan tua mencerminkan akulturasi budaya seperti Masjid Gede Mataram yang memiliki pagar bercorak Hindu dan atap berbentuk tajug dengan mahkota pataka. Bangunan lain seperti Ndalem Natan, menggabungkan unsur Jawa dan Eropa sementara Rumah Persik menunjukkan perpaduan arsitektur Jawa, Belanda, Spanyol, dan Cina. Omah Indhise dengan gaya kolonial Belanda yang dipadukan dengan elemen tradisional Jawa, semakin mempertegas keunikan arsitektur di kawasan ini (Litololy, 2019).

Berangkat dari latar belakang tersebut, pengkarya ingin menciptakan karya fotografi yang memvisualisasikan estetika arsitektur bangunan tua di Kotagede. Tujuan utama karya ini adalah menghasilkan karya fotografi arsitektur yang menggambarkan keunikan bangunan bersejarah di kawasan tersebut. Karya ini diharapkan dapat menambah wawasan pengkarya dalam bidang fotografi arsitektur, meningkatkan keterampilan teknis, serta memberikan kontribusi terhadap

pelestarian budaya melalui dokumentasi visual. Selain itu, hasilnya dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan masyarakat untuk memahami nilai sejarah dan estetika bangunan tua di Kotagede.

Dalam pembuatan karya foto bangunan tua di Kotagede Yogyakarta dalam Fotografi Arsitektur pengkarya memiliki beberapa referensi dalam menciptakan karya foto arsitektur yang akan ditampilkan pengkarya dalam pameran akhir sebagai kelulusan S1 fotografi. Berikut acuan karya dalam penciptaan:

1. Jonathan Jimenez



Gambar 1. Refleksi Bangunan
(Sumber: instagram jonjonkkkk diakses 31 Mei 2024)
Diakses: Rezky pratama putra 2024

Pertama karya Jonathan Jimenez seorang fotografer terkenal yang mengkhusus diri dalam fotografi bangunan tua. Dia dikenal karena kemampuan uniknya menangkap keindahan dan sejarah arsitektur tua yang sering diabaikan oleh publik. Jonathan jimenez sering memenangkan lomba fotografi dunia contohnya *prix de la photographie paris (PX3)*, IPA, Sony world photography award. Dari acuan diatas yang akan menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya diatas adalah dari sudut pengambilan dengan teknik *eye angle* dan komposisi *centre* dengan memperlihatkan seluruh bagian pada bangunan tua.

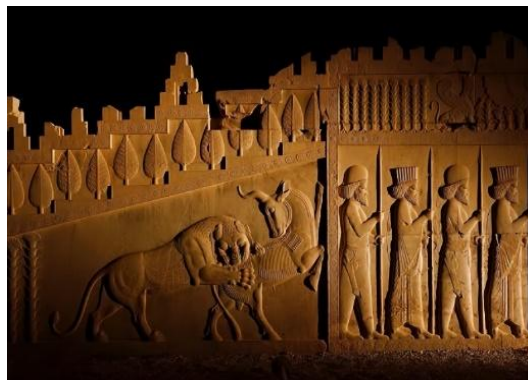
2. Michael Eastman



Gambar 2. Interior Ornamen
(Sumber: instagram michaelestman diakses 02 Juli 2024)
Diakses: Rezky pratama putra 2024

Lahir pada tahun 1947 di St.louis, Missouri, Amerika Serikat. Karya Eastman beragam mencakup *interior* yang mewah dan merupakan penerima *National Endowment for the arts Grant*, *National Addy Award*, dan *Paris Photo BMW Finalist Price*. Dari acuan diatas yang akan menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya diatas adalah dari sudut pengambilan dengan menggunakan komposisi *simetris* dengan memperlihatkan sisi kiri dan kanan seimbang.

3. Simon Norfolk



Gambar 3. Piramida
(Sumber: instagram Simon Norfolk diakses 7 Januari 2024)
Diakses: Rezky pratama putra 2024

Seorang fotografer Lahir di Lagos, Nigeria pada tahun 1963 yang berasal dari Inggris yang dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dan penuh makna, terutama dalam dokumentasi lanskap dan arsitektur, beberapa penghargaan *World Press Photo* dan *Sony World Photography Awards*, serta *Infinity Prize* dari

International Center of Photography. Dari acuan diatas yang akan menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya diatas adalah dari sudut pengambilan dengan menggunakan Teknik *low angle* dengan komposisi *Framing* yang membingkai suatu objek pada foto. Selain tinjauan karya diatas, penulis mengacu beberapa landasan pada artikel yaitu Fotografi jurnalistik, fotografi arsitektur, estetika dalam fotografi, elemen visual, tata cahaya dan komposisi. Teori fotografi jurnalistik adalah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui gambar, yang menggambarkan cara pandang penulis terhadap suatu objek. Kemudian teori arsitektur merupakan gambar yang diciptakan pengkarya dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Teori selanjutnya estetika dalam bangunan merupakan hasil observasi dan isu tertentu menggunakan alur menggunakan etetika. Selanjutnya teori elemen visual bentuk Teknik yang penulis gunakan untuk membuat karya fotografi terlihat artistic. Selajutnya teori tata cahaya unsur yang penting dalam menciptakan karya fotografi setiap sudut dan arah pencahayan mempengaruhi makna dari sebuah karya fotografi yang dihasilkan. Teori terakhir komposisi memberikan inspirasi dalam, komposisi simetris dan framing. Artikel ilmiah ini menggunakan Metode penciptaan karya ini melibatkan beberapa langkah strategis, mulai dari observasi lokasi, wawancara dengan narasumber, hingga eksperimen teknik fotografi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi fisik bangunan dan mengeksplorasi elemen visual yang menarik. Wawancara memberikan wawasan tambahan tentang nilai sejarah dan budaya yang melekat pada setiap bangunan. Eksperimen teknik fotografi dilakukan untuk menemukan pendekatan kreatif yang mampu menghasilkan visual terbaik.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Pengkarya menghadirkan karya dengan judul *Bangunan Tua di Kotagede Yogyakarta* dalam *Fotografi Arsitektur* yang digarap di Kelurahan Jagalan, Kotagede, Yogyakarta, sebuah kawasan bersejarah dengan banyak bangunan tua yang masih dilestarikan keasliannya. Proses penciptaan karya melibatkan empat bangunan tua yang dipilih sebagai objek utama karena nilai sejarah dan daya tarik arsitekturnya. Setiap bangunan diabadikan dari tiga perspektif utama dalam fotografi arsitektur, yaitu *interior*, *eksterior*, dan *detail*, untuk menampilkan visualisasi dengan menggunakan estetika dalam bangunan.

Setelah pemotretan selesai, pengkarya melakukan proses seleksi foto guna memilih hasil terbaik yang sesuai dengan konsep karya. Proses ini dilanjutkan dengan tahap editing untuk menyempurnakan elemen visual seperti pencahayaan, warna, dan komposisi, tanpa mengubah keaslian objek yang difoto. Selanjutnya, hasil karya foto melalui tahap bimbingan oleh dosen, hingga karya fotografi dipilih sebagai bagian akhir dari penciptaan ini. Seluruh proses ini dilaksanakan pada September 2024 sebagai bagian dari artikel ilmiah.

Karya yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis dalam fotografi arsitektur tetapi juga berkontribusi dalam memvisualisasikan estetika dalam warisan budaya di Kotagede. Dengan menghadirkan elemen *interior*, *eksterior*, dan *detail* dari bangunan tua, karya ini memperkenalkan keindahan arsitektur Kotagede kepada khalayak yang lebih luas, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya melalui medium fotografi (Ramadhani, 2023).

Hasil Karya



Karya 1. Ndalem Natan
Ukuran: 40 x 60 Cm
Bahan: Laminating Doff
Sumber: Rezky Pratama Putra, 2024

Karya pertama ini berjudul “Ndalem Natan” dan menampilkan bagian *eksterior* dari bangunan kuno yang berdiri sejak 1957. Bangunan ini menggabungkan budaya Jawa dan Eropa, di mana tata ruang seperti *senthong*, *pringgitan*, dan *pendopo* mencerminkan budaya Jawa, sementara ornamen dan detail arsitekturnya dipengaruhi gaya Eropa. Selain fungsi sosial, budaya, dan spiritual, Ndalem Natan juga melambangkan kehormatan, menjadi pusat kegiatan masyarakat, serta warisan tradisi yang kaya filosofi. Pilar dan ornamen bangunan memiliki simbol-simbol bermakna, seperti pintu dengan motif tarian berputar, lantai bermotif

bintang, dan atap pintu yang mencerminkan simbol perahu, bulan, bintang, ka'bah, serta burung merak yang melambangkan kebangsawanan.

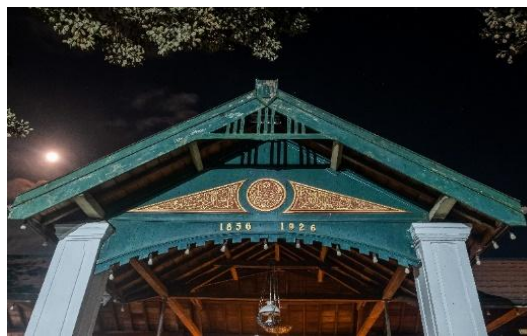
Pemotretan dilakukan pada pukul 18.30 untuk menangkap keindahan eksterior bangunan dari sudut *low angle* dengan komposisi *center*. Pengkarya menggunakan kamera Fuji Film XT20 dengan lensa 10-24 mm, ISO 100, diafragma f/16, dan kecepatan rana 1/30 detik. Proses pengeditan menggunakan Adobe Photoshop dilakukan untuk menyempurnakan warna, kecerahan, kontras, dan komposisi agar hasil foto dapat menonjolkan keunikan serta simbolisme arsitektur Ndalem Natan. Karya ini merepresentasikan perpaduan estetika dan filosofi budaya yang mendalam.



Karya 2. Masjid Gede Mataram Kotagede
 Ukuran: 40 x 60 Cm
 Bahan: Laminating Doff
 Sumber: Rezky Pratama Putra, 2024

Karya kedua berjudul "*Masjid Gede Mataram Kotagede*" menampilkan bagian *eksterior* dari bangunan Masjid Gede Mataram yang terletak di Yogyakarta. Masjid ini dibangun pada masa Panembahan Senopati, mulai tahun 1578 hingga selesai pada 1587, dengan melibatkan masyarakat Hindu dan Buddha dalam proses pembangunannya. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Gede Mataram memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan sejarah. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, sekaligus menjadi saksi sejarah perkembangan Kerajaan Mataram Islam. Arsitektur masjid merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu, yang terlihat dari pagar di sekeliling masjid, bentuk tajug pada bagian depan, dan puncak masjid yang diberi mahkota bernama *pataka*.

Foto bagian depan masjid diambil pada pukul 6:30 pagi menggunakan teknik *low angle* dengan komposisi simetris untuk menciptakan keseimbangan visual antara sisi kiri dan kanan. Pengkarya menggunakan kamera Fuji XT20 dengan lensa 10-24 mm, focal length 10 mm, ISO 200, diafragma f/7.1, dan kecepatan rana 1/180 detik. Setelah pemotretan, dilakukan proses editing menggunakan *Adobe Photoshop* untuk menyempurnakan warna, *cropping*, kontras, dan kecerahan agar hasil foto mampu menonjolkan keindahan serta karakteristik arsitektur Masjid Gede Mataram. Karya ini tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga menggambarkan identitas dan simbol budaya Islam yang berkembang di Jawa.



Karya 3. Tajug Masjid
 Ukuran: 40 x 60 Cm
 Bahan: Laminating Doff
 Sumber: Rezky Pratama Putra, 2024

Karya ketiga menampilkan bagian *detail* depan Masjid Gede Mataram Kotagede yang berbentuk *tajug* (piramida) bertumpang tiga. Bagian *tajug* ini terletak di depan masjid, dekat pintu masuk utama, dan terbuat dari material kayu jati dengan dua tiang penyangga (*saka*) di bagian depan. Elemen ini dihiasi dengan sentuhan warna hijau yang menambah nilai estetika serta menonjolkan kekayaan budaya arsitektur masjid.

Foto karya ini diambil pada malam hari menggunakan teknik *low angle* dengan komposisi simetris yang menciptakan keseimbangan visual antara sisi kiri dan kanan. Pemotretan dilakukan dengan kamera Fuji XT20, menggunakan lensa 10-24 mm pada focal length 14 mm, ISO 800, diafragma f/5.6, dan kecepatan rana 1 detik, dengan bantuan tripod untuk menjaga kestabilan. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan proses editing menggunakan *Adobe Photoshop* untuk menyempurnakan warna, *cropping*, kontras, dan kecerahan, sehingga hasil foto mampu menonjolkan detail serta karakteristik arsitektur *tajug* Masjid Gede Mataram secara optimal.



Karya 4. Rumah Pesik
Ukuran: 40 x 60 Cm
Bahan: Laminating Doff
Sumber: Rezky Pratama Putra, 2024

Karya keempat menampilkan bagian *eksterior* Rumah Pesik, sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Jagalan, Kotagede, Yogyakarta, dan berdiri sejak tahun 1840. Rumah ini awalnya dimiliki oleh Raden Ngabani (R.Ng.) Bahowinangun, seorang abdi setia Kesultanan Yogyakarta, sebelum berpindah tangan ke orang Eropa. Setelah istri pemilik Eropa tersebut meninggal, bangunan dijual kepada Rudy Pesik, seorang pengusaha logistik sukses. Saat ini, Rumah Pesik berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah. Arsitektur Rumah Pesik merupakan perpaduan gaya Jawa, Eropa (Belanda dan Spanyol), serta Cina, yang terlihat dari ornamen-ornamen khas seperti motif matahari dan ukiran tradisional Jawa pada dinding hijau, yang berpadu dengan elemen motif barat, menciptakan visual unik. Bagian depan bangunan dihiasi dengan banyak ukiran dan ornamen yang memiliki keunikan pada setiap sudutnya.

Foto karya keempat diambil menggunakan teknik *low angle* untuk menonjolkan karakter dan keindahan detail arsitektur. Pemotretan dilakukan di dalam kompleks bangunan Rumah Pesik menggunakan kamera Fuji XT20 dengan lensa 10-24 mm pada focal length 10 mm, ISO 640, diafragma f/8, dan kecepatan rana 1/50 detik. Setelah pemotretan, pengkarya melakukan proses editing menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan warna, *cropping*, kontras, dan kecerahan, sehingga hasil foto mampu merepresentasikan keunikan dan nilai historis Rumah Pesik secara maksimal.



Karya 5. Ornamen Pesik
Ukuran: 40 x 60 Cm
Bahan: Laminating Doff
Sumber: Rezky Pratama Putra, 2024

Karya fotografi berjudul "*Ornamen Pesik*" menampilkan bagian *detail* yang terletak di lantai dua Rumah Pesik. Ornamen ini berbentuk segitiga dengan pengaruh arsitektur Cina, memiliki desain unik dengan bagian tengah berbentuk bunga teratai dan bagian atas berbentuk stupa, yang menyerupai menara atau bangunan suci. Ornamen ini melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan, sementara bentuk segitiganya mencerminkan harmoni kosmis, spiritualitas, dan stabilitas. Selain memperindah bangunan, ornamen ini juga menjadi simbol status sosial, keyakinan, dan posisi pemilik rumah dalam masyarakat.

Pengambilan foto dilakukan dengan teknik *low angle* menggunakan komposisi pola untuk menonjolkan detail ornamen secara simetris. Teknik *double exposure* diterapkan untuk menghasilkan efek visual yang menarik dan dinamis. Foto diambil dengan kamera Fuji XT20 menggunakan lensa 15-45 mm pada focal length 28 mm, ISO 100, diafragma f/5, dan kecepatan rana 1/200 detik. Setelah pemotretan, pengkarya mengedit hasil foto menggunakan *Adobe Photoshop* untuk memperbaiki warna, *cropping*, kontras, dan kecerahan. Karya ini menonjolkan keindahan ornamen sebagai elemen budaya yang memadukan fungsi estetika, filosofi, dan simbolisme sosial.

Analisis Karya

Karya " Bangunan Tua di Kotagede Yogyakarta dalam Fotografi Arsitektur " menampilkan keindahan dan keunikan bangunan tua dengan perpaduan arsitektur Jawa dan Eropa. Setiap foto memvisualisasikan bentuk, ciri khas, serta nilai estetika yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut. Tiga elemen utama yang ditonjolkan adalah *eksterior*, *interior*, dan *detail* (W. Yelfi *et al.*, 2022). Pada bagian eksterior, karya ini menunjukkan keberagaman gaya arsitektur, seperti denah persegi atau persegi panjang, atap berbentuk tajug atau limasan, pendopo khas Jawa, serta puncak bangunan berbentuk pataka (Al, 2024). Bangunan seperti Masjid Gede Mataram dan Ndalem Natan menjadi contoh warisan sejarah yang tetap terjaga hingga kini. Teknik fotografi, seperti sudut rendah (*low angle*) dan komposisi sentral, digunakan untuk mempertegas keindahan setiap elemen arsitektur (Syafran; Harissman, 2022).

Interior bangunan juga memiliki daya tarik tersendiri dengan ukiran, ornamen, dan motif khas yang kaya akan nilai budaya (Harun & Rahmatika, 2024). Misalnya, pendopo dengan tiang kayu jati, lantai bermotif unik, serta mimbar kuno berukiran naga yang ditemukan di Masjid Gede Mataram. Selain itu, detail-detail pada bagian luar dan dalam bangunan, seperti atap berbentuk tajug, ornamen jendela, dan ukiran simbolik, menambah nilai estetika sekaligus menggambarkan pengaruh budaya Eropa yang berpadu dengan tradisi local (Patriansah *et al.*, 2024). Melalui karya ini, pengkarya tidak hanya mendokumentasikan keunikan arsitektur bangunan tua di Kotagede, tetapi juga berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

KESIMPULAN

Penciptaan artikel ilmiah karya fotografi arsitektur di Kotagede Yogyakarta berhasil mengungkapkan nilai estetika dan historis dari bangunan tua yang memiliki karakteristik unik. Setiap bangunan, melalui visualisasi *eksterior*, *interior*, dan *detail*, menjadi saksi sejarah sekaligus objek seni yang menarik perhatian. Proses penciptaan karya ini melibatkan observasi, pengumpulan data, dan penggunaan teknik fotografi yang optimal, menghasilkan karya fotografi yang merepresentasikan keindahan arsitektur tradisional dengan pendekatan yang relevan dan inovatif. Secara akademis, karya ini diharapkan menjadi referensi bagi

mahasiswa untuk memahami pentingnya pelestarian arsitektur bersejarah melalui media fotografi. Pengkarya merekomendasikan riset mendalam, pemahaman perizinan, dan persiapan teknis sebagai langkah awal yang penting dalam penciptaan karya sejenis. Secara praktis, hasil karya ini dapat menjadi dokumentasi yang berharga dan edukatif bagi masyarakat luas, sekaligus mendorong apresiasi lebih dalam terhadap warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, M. Y. 2024. CERITA RANDAI NURSIA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 24(7), 28–42.
- ANSORI, A. F. 2012. REVITALISASI KAWASAN ALUN-ALUN PONOROGO SEBAGAI RUANG PUBLIK. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302>
- Harun, A., & Rahmatika, A. 2024. Peirce's Semiotic Analysis Of The New Halal Indonesia Logo. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2).
- KHAIRIL AKRAM. 2016. TINJAUAN YURIDIS TENTANG PENGATURAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BERDASARKAN PERATURAN DAERAH KOTA MAKASSAR NOMOR 2 TAHUN 2013. *Academia.Edu*, 15(1), 37–48.
- Litiloly, M. K. 2019. STUDI MORFOLOGI KAWASAN KOTAGEDE DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(3), 211-224., 1(3), 1–10.
- Nizam, A. 2014. SINGKRETISME RAGAM HIAS JAWA. *Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Akhmad Nizam.*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.36080/djk.3012>
- Patriansah, M., Nurhawa, A., & Kuncoro, M. S. A. 2024. Religious And Cultural Tourism Objects In Sigando Village: A Perspective Of Power Relations And Conflict Theory. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(2).
- Syafran; Harissman. 2022. Pengaruh citra dan reputasi Institusi Terhadap Persepsi Siswa SLTA Untuk Kuliah di ISI Padang Panjang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 1512–1515.
- Widayat, R. 2016. Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta. *Doctoral Dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA*, 1((4)), 328–341. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2172>